

Surau/MDTA sebagai Ruang Pembelajaran Berbasis Komunitas di Sumatera Barat

Aisyah Zahra¹, Gusmira Wita^{2*}, Adzmy Altha Azkiya³, Annisya Sukma Dewi⁴,
Syiva Rezki⁵, Marwatil Husna⁶, Widya Trisna⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

⁷MGMP Sosiologi Kabupaten Tanah Datar

*Corresponding author, e-mail: gusmirawita@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan berbasis surau/MDTA sebagai ruang pembelajaran berbasis komunitas dalam pembentukan karakter siswa, pewarisan nilai budaya Minangkabau, serta penguatan identitas sosial masyarakat di Nagari Sawah Tengah, Sumatera Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan pola interaksi sosial generasi muda yang berpotensi mempengaruhi keberlangsungan pendidikan tradisional berbasis surau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas kepala MDTA, guru mengaji, orang tua siswa, alumni, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di surau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai disiplin, sopan santun, tanggung jawab, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta pembentukan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, surau juga berperan penting dalam mempertahankan nilai budaya Minangkabau melalui internalisasi norma sosial dan adat yang terintegrasi dengan ajaran Islam berdasarkan falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Di sisi lain, modernisasi dan penggunaan teknologi digital menjadi tantangan bagi keberlangsungan pendidikan berbasis surau karena mempengaruhi minat belajar serta pola interaksi sosial anak. Namun demikian, surau tetap relevan sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas yang mampu memperkuat karakter, moralitas, dan ketahanan budaya masyarakat di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Budaya Minangkabau; Pendidikan berbasis surau; MDTA; Pembentukan karakter.

Abstract

This study aims to analyze the role of surau/MDTA-based education as a community-based learning space in shaping students' character, transmitting Minangkabau cultural values, and strengthening social identity in Nagari Sawah Tengah, West Sumatra. The study is motivated by the increasing influence of globalization, digital technological developments, and changes in the social interaction patterns of younger generations, which potentially affect the sustainability of traditional surau-based education. This research employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling and consisted of the head of MDTA, religious teachers, parents, alumni, and students actively participating in surau learning activities. The findings reveal that surau-based education functions not only as a religious learning space but also as a medium for character formation through habituation of discipline, politeness, responsibility, respect for teachers and parents, and the cultivation of religious behavior in everyday life. Furthermore, surau plays a significant role in preserving Minangkabau cultural values through the internalization of social norms and customs integrated with Islamic teachings based on the philosophy of *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. On the other hand, modernization and digital technology pose challenges to the continuity of surau-based education by influencing children's learning interests and social interaction patterns. Nevertheless, surau remains relevant as a community-based educational institution capable of strengthening character, morality, and cultural resilience amid social change and modernization.

Keywords: Character building; MDTA; Minangkabau culture; Surau-based education.

How to Cite: Zahra, A. et al. (2026). Surau/MDTA sebagai Ruang Pembelajaran Berbasis Komunitas di Sumatera Barat. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 109-119). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk karakter individu sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme sosialisasi yang memungkinkan generasi muda memahami identitas sosial dan budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Menurut Emile Durkheim, pendidikan memiliki fungsi moral untuk membentuk individu agar mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai kolektif masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, salah satu institusi pendidikan tradisional yang memiliki fungsi strategis tersebut adalah surau, yaitu lembaga pendidikan berbasis komunitas yang tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama, adat, dan pembentukan karakter generasi muda (Alfurqan, 2020).

Surau merupakan bagian integral dari sistem sosial dan budaya masyarakat Minangkabau yang tumbuh dari filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yaitu prinsip yang menempatkan adat dan agama Islam sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Praktik pendidikan berbasis surau menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru melalui proses pembelajaran yang berbasis keteladanan dan pembiasaan (Yusutria, 2021). Model pendidikan surau juga terus berkembang melalui inovasi sistem pendidikan tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern (Haviz, 2017).

Pendidikan berbasis surau memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami generasi muda Minangkabau. Nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan di dalam surau menjadi fondasi dalam membangun kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas (Harsita & Haryanto, 2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memperkuat hubungan individu dengan lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh (Fitria & Mahmud, 2022). Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan individu, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat. Aktivitas pendidikan di dalam surau memungkinkan terjadinya internalisasi norma sosial dan penguatan identitas budaya lokal secara berkelanjutan (Iswadi et al., 2021). Transformasi surau sebagai pusat pengembangan spiritual modern menunjukkan bahwa institusi ini memiliki daya adaptasi yang tinggi tanpa kehilangan nilai dasarnya (Adona et al., 2026).

Perkembangan globalisasi, modernisasi pendidikan, serta penetrasi budaya digital telah membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan pendidikan berbasis surau. Generasi muda Minangkabau semakin banyak terpapar budaya global melalui teknologi digital dan media sosial, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas surau cenderung menurun (Wirman & Fernando, 2026). Kondisi tersebut berpotensi melemahkan ketahanan budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat (Rahmawati & Putra, 2023).

Perubahan sosial tersebut berdampak pada munculnya tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Krisis moral, individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial menjadi beberapa gejala yang mulai tampak dalam kehidupan masyarakat. Integrasi pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut (Rahman, 2025). Pendekatan Back to Surau juga menunjukkan hasil yang positif dalam memperkuat karakter anak melalui pembelajaran berbasis nilai spiritual dan budaya lokal (Syafri, R., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan berbasis surau dari berbagai perspektif yang relevan dengan pembentukan karakter dan pelestarian budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian oleh Zulkifli & Sasmi (2019) menunjukkan bahwa surau memiliki peran penting sebagai lembaga transmisi nilai-nilai adat dan agama yang mampu membentuk kesadaran sosial generasi muda. Kajian oleh Efendi & Mursal (2020) menegaskan bahwa revitalisasi fungsi surau dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis komunitas di tengah tantangan modernisasi. Penelitian Nofrianto et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pendidikan surau berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya lokal serta solidaritas sosial antarwarga. Studi oleh Handayani & Putri (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan surau dalam pembelajaran formal mampu

meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya Minangkabau. Penelitian [Ramadhan et al. \(2024\)](#) juga membuktikan bahwa transformasi pendidikan surau yang adaptif terhadap perkembangan zaman dapat menjadi model alternatif dalam menjaga ketahanan budaya masyarakat di era globalisasi. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau memiliki potensi besar sebagai model pendidikan yang adaptif, meskipun penelitian yang secara khusus menghubungkan perannya dalam pembentukan karakter dan ketahanan budaya masyarakat Minangkabau masih terbatas.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa surau memiliki potensi besar sebagai model pendidikan yang adaptif. Penelitian yang secara khusus menghubungkan pendidikan berbasis surau sebagai model integratif antara pembentukan karakter dan ketahanan budaya masyarakat Minangkabau masih relatif terbatas. Kekosongan kajian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai fungsi strategis surau dalam konteks sosial budaya kontemporer. Artikel ini disusun untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana pendidikan berbasis surau (MDTA) berperan sebagai model pembentukan karakter sekaligus sebagai strategi memperkuat ketahanan budaya dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dibangun melalui pendidikan surau, menganalisis kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal, serta memahami relevansi model pendidikan ini dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pembentukan karakter dan ketahanan budaya dalam satu kerangka analisis yang utuh, sehingga surau dipahami bukan sekadar warisan tradisional, melainkan sebagai institusi pendidikan strategis bagi masa depan masyarakat Minangkabau.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana surau itu berfungsi sebagai ruang pembelajaran berbasis komunitas dalam kehidupan masyarakat di Nagari Sawah Tengah, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti dalam menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran di surau secara alami dan mendalam. Menurut [Moleong \(2019\)](#) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Sawah Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada masih kuatnya keberadaan surau sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran agama, pembentukan karakter, interaksi sosial, serta pewarisan nilai-nilai adat dan budaya kepada generasi muda. Kondisi ini menjadikan Nagari Sawah Tengah relevan sebagai lokasi penelitian mengenai pembelajaran berbasis komunitas di surau.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga informan yang dipilih dianggap mampu untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian ([Sugiyono, 2019](#)). Purposive sampling digunakan ketika peneliti memiliki sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Jumlah penelitian dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas surau dan pengetahuan mereka mengenai fungsi surau sebagai ruang pembelajaran komunitas. Adapun informan terdiri atas seorang pengurus surau, tokoh masyarakat, guru mengaji, dan anak-anak yang terlibat langsung dalam kegiatan di surau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial yang berlangsung di surau. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan peran masyarakat terhadap keberadaan surau sebagai ruang pembelajaran berbasis komunitas. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari [Miles & Huberman \(1994\)](#) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dan pola mengenai fungsi surau sebagai ruang pembelajaran berbasis komunitas. Sebagai landasan analisis, Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori pendidikan karakter sebagai landasan untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di surau membentuk perilaku sosial masyarakat. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sikap positif dalam kehidupan individu. Menurut [Lickona \(2013\)](#) pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action

(tindakan moral). Ketiga aspek tersebut dapat terlihat dalam aktivitas pembelajaran di surau melalui proses mengaji, pembiasaan sikap sopan santun, penghormatan kepada guru, disiplin ibadah, dan interaksi sosial antar jamaah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala MDTA, guru yang mengajar, orang tua siswa, alumni, dan siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di surau/MDTA. Nagari Sawah Tangah merupakan salah satu nagari di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang memiliki kehidupan masyarakat religius dengan kuatnya tradisi pendidikan Islam berbasis surau dan lembaga keagamaan. Dalam konteks tersebut, keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) hadir sebagai sarana pendidikan nonformal keagamaan bagi anak-anak usia sekolah dasar untuk memperdalam ilmu agama Islam, terutama pembelajaran membaca Al-Qur'an, akidah, ibadah, akhlak, serta praktik kehidupan Islami sehari-hari. MDTA Nagari Sawah Tangah pada awalnya berkembang dari kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama tambahan di luar sekolah formal. Kehadirannya bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter dan pemahaman keislaman anak-anak di lingkungan nagari, sejalan dengan falsafah Minangkabau *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK)* yang menjadikan nilai agama sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat. Seiring perkembangan waktu, MDTA menjadi wadah pembelajaran agama yang melibatkan guru agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan pemerintah nagari dalam mendukung pembentukan generasi muda yang religius dan berakhlak baik.

Dalam perkembangannya, MDTA Nagari Sawah Tangah tidak hanya menjadi tempat belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, seperti khatam Al-Qur'an, pembinaan hafizh, serta kegiatan pendidikan keislaman lainnya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa keberadaan MDTA memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi pendidikan Islam di tengah masyarakat nagari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, pewarisan nilai budaya Minangkabau, serta ruang adaptasi sosial generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman. Aktivitas pembelajaran yang berlangsung di surau/MDTA memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial antara guru, siswa, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian ini selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Berbasis Surau dalam Pembentukan Karakter Siswa di MDTA

Pembentukan karakter menjadi salah satu fungsi utama pendidikan berbasis surau yang terlihat dalam aktivitas pembelajaran di MDTA. Proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan sikap disiplin, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, kesopanan, serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui keteladanan guru, aturan pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang berlangsung secara rutin di lingkungan surau. Kepala MDTA menjelaskan bahwa pendidikan di surau tidak hanya bertujuan membuat siswa memahami pelajaran agama, tetapi juga membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh S (40 tahun):

"...Kalau di sini bukan sekadar anak bisa mengaji atau hafal doa saja. Yang kami lihat itu perubahan sikap anak. Misalnya datang lebih tepat waktu, sopan kalau ngomong sama guru atau orang yang lebih tua, terus lebih terbiasa shalat berjamaah. Jadi pendidikan di surau ini memang diarahkan untuk membentuk kebiasaan baik anak juga..." (Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis surau dipandang sebagai proses pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku positif. Penekanan pada kedisiplinan, kesopanan, dan kebiasaan religius menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral dan tindakan sosial siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh guru yang mengajar di MDTA mengenai perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran secara rutin. Seperti yang diungkapkan oleh HY (50 tahun):

"...Kadang awal-awal ada anak yang susah diatur, datang terlambat, atau masih suka ribut. Tapi lama-lama berubah juga karena tiap hari dibiasakan. Kami sering ingatkan sopan santun, cara berbicara, hormat sama guru dan orang tua. Jadi bukan cuma belajar ngaji, tapi sikap juga diperhatikan..." (Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus figur keteladanan yang menanamkan nilai moral dalam aktivitas sehari-hari di surau. Pandangan tersebut diperkuat oleh orang tua siswa yang melihat perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran di MDTA. Seperti yang diungkapkan oleh R (37 tahun):

“...Kalau dibanding dulu memang ada perubahan. Anak sekarang lebih sering diingatkan shalat, kalau keluar rumah biasanya izin dulu, sama kalau ngomong juga lebih sopan. Kadang dia sendiri yang bilang jangan melawan orang tua karena ustaz di surau sering bilang begitu...”
(Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Interpretasi dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa di lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang diajarkan di surau tidak berhenti pada ruang pembelajaran, tetapi diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempengaruhi pola interaksi anak dengan keluarga. Seorang siswa juga menggambarkan pengalaman belajarnya di MDTA sebagai proses yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga perilaku sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Ananda S (12 tahun):

“...Kalau di surau kami diajarin ngaji, hafalan, terus kalau sama guru harus sopan. Kalau datang telat juga ditegur. Jadi lama-lama terbiasa datang cepat sama salat berjamaah...”
(Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa siswa memahami pembelajaran di surau sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan hidup yang disiplin dan religius. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Siswa dan Guru
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2026

Gambar 1 memperlihatkan siswa-siswi MDTA yang sedang berbaris secara tertib di halaman surau sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran atau aktivitas keagamaan. Kondisi tersebut mencerminkan penerapan nilai disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan pembiasaan sikap tertib yang menjadi bagian dari pendidikan berbasis surau. Selain sebagai tempat belajar agama, surau juga berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter melalui kegiatan kolektif yang menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tata tertib. Aktivitas yang terlihat pada gambar menunjukkan bahwa proses pendidikan di MDTA tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial dan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Gambar 2 menunjukkan kegiatan dokumentasi peneliti bersama kepala MDTA dan para guru setelah proses wawancara penelitian berlangsung. Foto ini menggambarkan adanya kerja sama dan keterbukaan pihak pengelola MDTA dalam mendukung pelaksanaan penelitian mengenai pendidikan berbasis surau. Kehadiran kepala MDTA dan para guru menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, serta pelestarian nilai-nilai surau di lingkungan masyarakat. Dokumentasi ini juga menjadi bukti bahwa data penelitian diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan informan yang terlibat dalam proses pendidikan di MDTA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MDTA, guru, orang tua, dan siswa, dapat disintesis bahwa pendidikan berbasis surau memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui proses pembiasaan nilai-nilai religius dan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan guru, penerapan disiplin, pembiasaan ibadah, serta penguatan norma kesopanan dan tanggung jawab dalam

kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai moral yang membentuk perilaku siswa. Dampak dari proses tersebut terlihat pada perubahan sikap siswa yang menjadi lebih disiplin, sopan, menghormati orang tua dan guru, serta lebih terbiasa menjalankan praktik keagamaan, baik di lingkungan surau maupun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Peran Surau/MDTA dalam Pewarisan Nilai dan Ketahanan Budaya Minangkabau

Pendidikan berbasis surau juga memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya Minangkabau melalui pembelajaran agama yang terintegrasi dengan norma sosial dan adat. Surau menjadi ruang sosial tempat generasi muda belajar menghormati orang tua, menghargai guru, memahami tata krama, serta mengenal nilai kebersamaan yang hidup di tengah masyarakat. Kepala MDTA menjelaskan bahwa pendidikan di surau tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh S (40 tahun):

“...Kalau di sini anak-anak tidak cuma diajarin agama, tapi juga cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menghormati guru, menghargai orang tua, cara bicara sama yang lebih tua. Itu sebenarnya bagian dari adat kita juga, jadi agama dan kebiasaan baik itu jalan bersama...” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau menjadi ruang integrasi antara pendidikan agama dan nilai budaya lokal. Proses pendidikan berlangsung melalui internalisasi nilai yang diwariskan secara turun-temurun sehingga mendukung ketahanan budaya masyarakat. Seorang alumni MDTA menjelaskan bahwa pengalaman belajar di surau masih mempengaruhi perilakunya hingga sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh A (20 Tahun):

“...Walaupun sekarang sudah besar, tapi kebiasaan waktu di surau masih terasa. Kalau ketemu guru tetap salim, kalau ngomong sama orang tua ya dijaga. Dulu sering diingatkan tentang sopan santun, jadi dibawa sampai sekarang...” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis surau memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas sosial individu. Nilai yang diperoleh selama belajar di surau tetap bertahan dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup alumni. Orang tua siswa juga menilai bahwa keberadaan surau membantu menjaga nilai budaya di tengah perubahan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh R (37 tahun):

“...Sekarang anak-anak banyak main HP, banyak lihat macam-macam dari internet. Jadi menurut saya surau/MDTA masih penting supaya anak tetap tahu sopan santun, tahu hormat sama orang tua, dan tidak terlalu ikut pergaulan yang macam-macam...” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa surau dipandang sebagai institusi sosial yang berfungsi mempertahankan nilai budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi. Pendidikan berbasis surau menjadi ruang kontrol sosial yang membantu menjaga identitas budaya masyarakat Minangkabau.



Gambar 3. Kegiatan Siswa di Kelas
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2026

Gambar 3 menunjukkan suasana kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas MDTA, di mana siswa mengikuti proses belajar dengan didampingi oleh guru. Terlihat bahwa siswa duduk secara tertib di meja masing-masing sambil menggunakan buku pelajaran sebagai sarana belajar. Kondisi tersebut mencerminkan pelaksanaan pendidikan berbasis surau yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar. Interaksi antara guru dan siswa dalam ruang kelas menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan sekaligus pembinaan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu agama, kelas MDTA juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung

pembentukan sikap religius, kepatuhan terhadap aturan, serta penguatan nilai-nilai moral dan budaya yang diwariskan kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MDTA, alumni, dan orang tua siswa, dapat disintesis bahwa surau/MDTA memiliki peran strategis dalam pewarisan nilai dan penguatan ketahanan budaya Minangkabau melalui integrasi pendidikan agama dengan nilai-nilai adat dan norma sosial masyarakat. Proses pendidikan yang berlangsung di surau tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap hormat kepada orang tua dan guru, kesopanan dalam berinteraksi, serta nilai kebersamaan yang menjadi bagian dari identitas budaya Minangkabau. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga tetap melekat dalam kehidupan siswa bahkan setelah mereka dewasa. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi pola perilaku generasi muda, surau/MDTA tetap berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga keberlangsungan nilai budaya lokal, memperkuat identitas sosial, serta menjadi sarana pelestarian budaya Minangkabau bagi generasi penerus.

Relevansi dan Tantangan Pendidikan Berbasis Surau di Era Modern

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan berbasis surau menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait perubahan minat belajar anak, penggunaan media digital, dan pola interaksi sosial generasi muda. Namun demikian, keberadaan surau tetap dianggap relevan sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya masyarakat. Guru MDTA menjelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah mempertahankan minat anak untuk tetap aktif belajar di surau. Seperti yang diungkapkan oleh R (37 tahun):

“...Tantangannya sekarang anak-anak lebih banyak main HP atau sibuk sama tontonan di internet. Kadang susah mengajak mereka konsisten datang. Tapi kami tetap berusaha bikin pembelajaran lebih dekat sama anak supaya mereka nyaman belajar di sini...” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa modernisasi membawa tantangan terhadap keberlangsungan pendidikan berbasis surau. Guru dituntut melakukan adaptasi dalam pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa meninggalkan nilai dasar pendidikan surau. Seorang alumni juga menilai bahwa surau masih penting meskipun zaman sudah berubah. Seperti yang diungkapkan oleh K (20 tahun):

“...Menurut saya surau tetap penting walaupun sekarang zamannya sudah beda. Karena di sekolah belum tentu semua diajarkan soal adab atau kebiasaan hidup sehari-hari. Di surau itu lebih terasa dididik sikapnya...” (Wawancara 16 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau masih dipandang relevan sebagai pelengkap pendidikan formal, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan pendidikan moral. Pandangan serupa diungkapkan oleh seorang siswa mengenai alasan dirinya tetap mengikuti kegiatan di MDTA, yang diungkapkan oleh S (12 tahun):

“...Saya senang ikut di surau/MDTA karena bisa belajar ngaji, ketemu teman, kadang juga ada cerita dari guru tentang cara hormat sama orang tua sama bagaimana bersikap baik...” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2026).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa surau masih memiliki daya tarik bagi siswa sebagai ruang belajar sekaligus ruang interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau tetap memiliki relevansi dalam membentuk perilaku sosial generasi muda meskipun berada di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, alumni, dan siswa, dapat disintesis bahwa pendidikan berbasis surau/MDTA tetap memiliki relevansi yang kuat di era modern sebagai sarana pembentukan karakter, pendidikan moral, dan penguatan identitas budaya generasi muda. Meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta menurunnya minat sebagian anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, surau masih dipandang memiliki fungsi yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh pendidikan formal. Melalui pembelajaran agama, pembinaan adab, dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan surau, siswa memperoleh nilai-nilai disiplin, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta kebiasaan hidup yang baik. Oleh karena itu, keberlangsungan pendidikan berbasis surau memerlukan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya, sehingga surau tetap mampu menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan, pembinaan karakter, dan pelestarian nilai budaya masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan MDTA. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan di surau tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku sosial seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua maupun guru. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung melalui internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [Lickona \(2013\)](#), pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang mampu memahami nilai moral, memiliki kesadaran emosional terhadap nilai tersebut, dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Koesoema \(2015\)](#) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa terjadi karena lingkungan surau menciptakan proses pembelajaran sosial yang dilakukan secara rutin dan berulang.

Perubahan perilaku siswa yang terlihat melalui kebiasaan datang tepat waktu, berbicara sopan, dan lebih terbiasa menjalankan ibadah menunjukkan bahwa pendidikan karakter di surau berlangsung melalui proses habituasi atau pembiasaan sosial. Guru memiliki posisi penting sebagai figur teladan yang memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial [Bandura \(2018\)](#) yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga melihat praktik nyata perilaku religius dan sosial yang dicontohkan guru di surau. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian [Samani & Harianto \(2017\)](#) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan lebih mudah diinternalisasikan oleh anak karena nilai moral dipelajari melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter siswa di MDTA dipengaruhi oleh adanya hubungan sosial yang intens antara guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Selain berdampak pada perilaku siswa di lingkungan pendidikan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh di surau terbawa ke kehidupan keluarga. Orang tua melihat perubahan sikap anak menjadi lebih sopan, lebih menghormati orang tua, dan lebih terbiasa meminta izin sebelum melakukan aktivitas di luar rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau tidak hanya mempengaruhi individu secara personal, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial dalam keluarga. Menurut [Durkheim \(2016\)](#) pendidikan memiliki fungsi sosial untuk membentuk moral kolektif masyarakat melalui internalisasi nilai dan norma kepada generasi muda. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Lestari \(2020\)](#) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama berbasis komunitas memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku anak di lingkungan keluarga karena nilai yang diajarkan bersifat praktis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa terjadi karena adanya kesinambungan antara nilai yang diajarkan di surau dengan praktik sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa surau memiliki fungsi penting dalam mempertahankan nilai budaya Minangkabau melalui pendidikan agama yang terintegrasi dengan adat dan norma sosial masyarakat. Nilai menghormati orang tua, tata krama berbicara, dan kebiasaan hidup religius yang diajarkan di surau memperlihatkan adanya hubungan erat antara agama dan budaya lokal. Kondisi ini sesuai dengan konsep budaya menurut [Koentjaraningrat \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial. Selain itu, [Navis \(2018\)](#) menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki falsafah "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang menunjukkan keterkaitan kuat antara adat dan ajaran agama. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian [Putra \(2021\)](#) yang menyebutkan bahwa surau di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Kesamaan tersebut terjadi karena surau sejak dahulu merupakan institusi sosial yang berfungsi menjaga identitas budaya masyarakat Minangkabau melalui pendidikan berbasis nilai agama dan adat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai yang diperoleh selama belajar di surau tetap bertahan hingga siswa memasuki usia dewasa. Alumni MDTA masih mempertahankan kebiasaan menghormati guru, menjaga sopan santun, dan menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis surau memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas sosial individu. Menurut [Berger & Lukman \(2018\)](#), realitas sosial terbentuk melalui proses sosialisasi yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup individu. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian [Hidayat \(2019\)](#) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai agama cenderung menghasilkan pembentukan karakter yang lebih bertahan lama karena nilai tersebut tertanam melalui praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, keberlangsungan nilai karakter pada alumni terjadi karena proses

internalisasi nilai dilakukan secara konsisten melalui pengalaman sosial yang terus diulang selama masa pendidikan di surau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial menjadi tantangan bagi keberlangsungan pendidikan berbasis surau. Guru menjelaskan bahwa anak-anak saat ini lebih tertarik menggunakan telepon genggam dan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan belajar di surau. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi aktivitas generasi muda akibat perkembangan teknologi modern. Menurut [Van Dijk \(2020\)](#) perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, gaya hidup, dan interaksi sosial masyarakat modern. Selain itu, [Bauman \(2017\)](#) menjelaskan bahwa kehidupan modern bersifat cair (*liquid modernity*), di mana perubahan sosial berlangsung sangat cepat sehingga mempengaruhi pola perilaku individu. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian [Arnett \(2015\)](#) yang menjelaskan bahwa globalisasi dan media digital menyebabkan perubahan perilaku generasi muda, terutama dalam pola belajar dan interaksi sosial. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi surau muncul karena generasi muda hidup dalam lingkungan sosial yang semakin dipengaruhi teknologi digital dan budaya global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau masih dianggap relevan sebagai ruang pembentukan karakter dan pendidikan moral bagi generasi muda. Alumni maupun siswa menilai bahwa surau memberikan pembelajaran tentang adab, sopan santun, dan perilaku sosial yang tidak sepenuhnya diperoleh dalam pendidikan formal di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa surau masih memiliki fungsi sosial yang penting di tengah perubahan sistem pendidikan modern. Menurut [Tilaar \(2019\)](#), pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga identitas sosial masyarakat di tengah arus globalisasi. Selain itu, [UNESCO \(2017\)](#) menegaskan bahwa pendidikan budaya dan moral diperlukan untuk mempertahankan nilai sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan global. Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian modernisasi pendidikan yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan tradisional mulai kehilangan pengaruhnya di masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam konteks masyarakat Minangkabau, surau masih memiliki legitimasi sosial dan budaya yang kuat sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga pembentukan karakter, pewarisan budaya, dan penguatan identitas sosial generasi muda. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori pendidikan karakter menurut [Lickona \(2013\)](#), proses pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral secara bersamaan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan berbasis surau dalam penelitian ini terjadi karena nilai moral dan budaya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, surau tetap memiliki relevansi sebagai institusi sosial dan pendidikan dalam menjaga moralitas serta identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman modern.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis surau/MDTA di Nagari Sawah Tengah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda, pewarisan nilai budaya Minangkabau, serta penguatan identitas sosial masyarakat melalui proses pembelajaran berbasis komunitas yang dilakukan secara berkelanjutan. Keberlangsungan pendidikan surau dipengaruhi oleh kuatnya nilai religius, pembiasaan sosial, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kebiasaan hidup religius. Namun di sisi lain, pendidikan berbasis surau menghadapi tantangan modernisasi, terutama perkembangan teknologi digital, meningkatnya penggunaan telepon genggam, serta perubahan pola interaksi sosial generasi muda yang menyebabkan menurunnya konsistensi keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran di surau. Meskipun demikian, surau tetap dipandang relevan karena tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis surau memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, serta pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran keluarga, guru, masyarakat, dan pemerintah nagari dalam mendukung keberlangsungan pendidikan berbasis surau melalui inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan budaya lokal. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mengkaji faktor-faktor lain

yang lebih kompleks, seperti pengaruh media digital terhadap perilaku belajar generasi muda, strategi adaptasi surau terhadap perkembangan teknologi, serta peran kebijakan pendidikan lokal dalam memperkuat keberlanjutan surau sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas di masyarakat Minangkabau.

Rujukan

- Adona, P., Deski, A., Alfuruqi, D., & Iswantir, M. (2026). The transformation of surau from traditional education centres to modern spiritual development institutions in Minangkabau. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1137>.
- Alfurqan. (2020). Evolution and modernization of Islamic education in Minangkabau. *Afkaruna*, 16(1), 82–98. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2020.0114.82-98>.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood and Globalization*. Current Directions in Psychological Science.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Bauman, Z. (2017). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Berger dan Lukman. (2018). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Durkheim, E. (2016). *Education and Sociology*. Free Press.
- Efendi, R., & Mursal, M. (2020). Revitalisasi fungsi surau dalam penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 88–101.
- Fitria, N., & Mahmud, R. (2022). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1).
- Handayani, S., & Putri, R. (2023). Integrasi nilai pendidikan surau dalam pembelajaran formal di sekolah berbasis budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 67–79.
- Harsita, N. P., & Haryanto, B. (2025). Pendidikan surau sebagai pembentukan karakter Islami di Minangkabau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Haviz, M. (2017). Designing and developing a new model of education surau and madrasah Minangkabau Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 79–100.
- Hidayat, R. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dalam Pembentukan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 120–132.
- Iswadi, I., et al. (2021). Pola pemberdayaan masyarakat Minangkabau melalui pendidikan surau. *Masyarakat Madani*, 6(1).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Lestari, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Berbasis Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 45–58.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (2018). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.
- Nofrianto, A., Rahmi, D., & Putra, F. (2022). Pendidikan surau dan penguatan identitas budaya lokal pada masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 211–226.
- Putra, Y. (2021). Fungsi Surau sebagai Lembaga Pendidikan dan Pewarisan Budaya di Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 88–101.
- Rahman, S. A., et al. (2025). Integrasi model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(3).
- Rahmawati, D., & Putra, H. (2023). Ketahanan budaya lokal dalam menghadapi globalisasi pada masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosial Budaya*, 20(2), 115–127.
- Ramadhan, M., Firdaus, H., & Ananda, L. (2024). Transformasi pendidikan surau sebagai model ketahanan budaya masyarakat Minangkabau di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 112–126.
- Samani, S. & Harianto, h. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (1029). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafrida, R., et al. (2025). Back to surau: Redefining early childhood character education through the lens of Minangkabau culture. *Al-Athfal*, 11(1), 135–152.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.

-
- UNESCO. (2017). *Globalization and Culture: Challenges and Opportunities*.
- Van Dijk, J. (2020). *The Network Society*. Sage Publications.
- Wirman, M., & Fernando, I. (2026). The transformation of surau functions and the distortion of educational values in Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Yusutria. (2021). Peran syekh dalam pembentukan karakter generasi Ranah Minangkabau. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 32-45.
- Zulkifli, Z., & Sasmi, Y. (2019). Peran surau dalam transmisi nilai adat dan agama pada masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 45–58.
-